



TINDAKAN SOSIAL SANTRI GENERASI Z TERHADAP MAKNA ZIARAH MAKAM GUS DUR

Siti Muslihatul Mukaromah^{1*}, Marina Ramadhani²

¹Madrasah Aliyah Negeri 7 Jombang

²Universitas Gadjah Mada

*Corresponding Author Email: siti.muslihatul@mail.ugm.a.id



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tindakan ziarah makam Gus Dur yang dilakukan oleh para santri di Jombang, dimana santri yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah santri Generasi Z. Maka dari itu, melalui teori tindakan sosial oleh Max Weber, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam makna dari ziarah makam Gus Dur bagi santri Generasi Z. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini diketahui bahwa bentuk tindakan sosial Generasi Z saat berziarah ke makam Gus Dur ada 4 tipe, yaitu: 1) rasional instrumental: Generasi Z berpikir secara rasional untuk mempelajari pemikiran dan prinsip-prinsip Gus Dur secara online, 2) rasional tujuan orientasi: tindakan rasional dari ziarah makam Gus Dur yang dilakukan oleh santri Generasi Z merupakan tujuan yang sesuai dengan tradisi leluhur, 3) tindakan tradisional: ziarah makam Gus Dur yang dilakukan oleh santri Generasi Z merupakan bentuk adat-istiadat yang sudah ada sejak dulu dan dijalankan oleh santri Generasi Z secara turun-temurun, 4) tindakan afektif: ziarah makam Gus Dur yang dilakukan oleh santri Generasi Z merupakan afektif dimana santri Generasi Z menghormati Gus Dur sebagai sosok yang menginspirasi. Namun dari hasil yang diperoleh santri Generasi Z cenderung kepada tipe tindakan tradisional dan tipe tindakan afektif dalam memaknai ziarah makam Gus Dur.

Kata Kunci: Tindakan Sosial; Santri Generasi Z; Ziarah Makam

Abstract: This research was motivated by the act of pilgrimage to Gus Dur's grave which was carried out by students in Jombang, where the students who were subjects of this study were Generation Z students. Therefore, through the social action theory by Max Weber, this research aims to find out more deeply the meaning of visiting Gus Dur's tomb for Generation Z students. The approach used in this study is a qualitative approach with phenomenological methods. Based on the results and discussion in this study, it is known that there are 4 types of social action for Generation Z when visiting Gus Dur's grave, namely: 1) instrumental rationale: Generation Z thinks rationally to learn Gus Dur's thoughts and

principles online, 2) rational goal orientation: rational action of visiting Gus Dur's tomb carried out by generation Z students is a goal that is following ancestral traditions, 3) traditional action: visiting Gus Dur's grave carried out by generation Z students is a form of customs that have existed since ancient times and carried on by generation Z students from generation to generation, 4) affective action: the pilgrimage to Gus Dur's grave which was carried out by generation Z students was affective where generation Z students respected Gus Dur as an inspiring figure. However, from the results obtained by Generation Z students, they tend to use the type of traditional action and the type of affective action in interpreting the pilgrimage to Gus Dur's grave.

Keywords: Social Action; Generation Z Students; Grave Pilgrimage

PENDAHULUAN

Fenomena ziarah makam merupakan tradisi turun temurun yang sudah berkembang di masyarakat Indonesia, khususnya bagi masyarakat Nahdlatul Ulama (Suis, 2013). Ziarah dijadikan sebagai salah satu bagian dari melestarikan tradisi dari nenek moyang yang telah berlangsung sejak lama. Jamaluddin menjelaskan bahwa kegiatan ziarah makam di kalangan masyarakat dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat akidah, akhlak dan ibadah (Jamaluddin, 2014).

Ziarah makam juga identik dengan kunjungan yang dilakukan seseorang ke makam orang-orang suci dengan maksud mendoakan mereka (Barton, 2020). Adapun sebagian yang lain, beranggapan bahwa ziarah makam sebagai upaya penghormatan kepada seseorang yang sudah meninggal. Sebab mereka meyakini bahwa makam merupakan tempat peristirahatan bagi arwah nenek moyang yang telah meninggal. Oleh sebabnya keberadaan makam dari tokoh tertentu dapat menimbulkan bermacam-macam daya tarik bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas ziarah dengan berbagai motivasi (Maharani, Asmuni, & Sanusi, 2021).

Beberapa orang memaknai ziarah makam sebagai ajang kebersamaan kolektif dalam menghidupkan sebuah kebersamaan (Muhammad, 2019). Orang yang pergi berziarah biasanya akan memiliki kebersamaan yang cukup lama dengan rombongan. Sehingga kegiatan berziarah makam memiliki banyak manfaat sosial bagi mereka. Rombongan yang biasa melakukan ziarah makam terdiri dari rombongan warga kampung, anggota jamaah pengajian, pondok pesantren, tour dari madrasah dan rombongan lainnya.

Adapun beberapa wali yang terkenal menjadi pusat kunjungan ziarah makam diantaranya makam Sunan Ampel, Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Maulana Malik Ibrahim. Sementara di Kabupaten Jombang, beberapa makam tokoh seperti K.H. Abdurrahman Wahid atau biasa dipanggil Gus Dur, K.H. Wahid Hasyim juga menjadi salah satu tempat makam yang sering

dikunjungi. Kemudian di tempat lain beberapa diantaranya makam Syekh Jumadil Kubro Troloyo, Mbah Sayyid Sulaiman Mojokerto, makam KH. Wahab Chasbullah Tambakberas, makam KH. Musta'in Romli Rejoso Peterongan, KH. Bisri Syansuri Denanyar sebagai napak tilas pendiri NU (Anam, 2015).

Menurut data BPS tahun 2018 diantara makam tokoh agama di Kabupaten Jombang, makam Gus Dur adalah makam yang paling sering dikunjungi. Pada tahun 2016, jumlah pengunjung makam Gus Dur sebanyak 1.039.893 orang mengalami peningkatan tahun 2017 menjadi 1.258.116 orang (Jombang P. , 2018). Adapun dikalangan santri, tradisi ziarah makam wali ataupun makam tokoh agama ini sangat menarik untuk dilakukan. Kegiatan ziarah biasanya berpusat di pesantren-pesantren dan dipimpin oleh para kiyai (Anam, 2015).

Santri atau alumni pesantren bisa datang dan berziarah kapanpun tanpa memandang suku, budaya maupun bahasa. Selain untuk berdoa beberapa santri bahkan memilih makam sebagai tempat yang cocok untuk membaca Al-Qur'an, belajar atau menghafalkan materi-materi pelajaran agama di pesantren. Santri-santri dari berbagai pondok pesantren datang berziarah makam dan memiliki dorongan teologis. Dimana tujuan dari mengunjungi makam adalah sebagai bagian dari anjuran perilaku keagamaan khususnya Islam. Tradisi ziarah makam diyakini berkaitan erat dengan upaya seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga para santri pondok pesantren menjadikan ziarah makam sebagai kegiatan tahunan yang wajib diselenggarakan. Dengan berziarah makam, diyakini seseorang akan mendapat ketenangan, rasa nyaman dan mustajab doanya. Melalui proses tawassul kepada wali yang suci seseorang optimis akan dikabulkan doanya (Anam, 2015).

Santri Generasi Z adalah generasi santri yang lahir sekitar tahun 1995 hingga tahun 2005 (Erza, 2020). Mereka merupakan bagian dari komunitas santri yang memiliki kesadaran agama yang kuat dan juga mengikuti perkembangan zaman. Santri Generasi Z tidak hanya mengabdikan diri pada pendidikan agama tradisional, tetapi juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, dan teknologi. Dibandingkan dengan generasi sebelumnya, santri Generasi Z memiliki akses lebih luas terhadap informasi dan pengetahuan melalui internet dan media sosial. Mereka menggunakan teknologi ini untuk memperdalam pemahaman agama, berkomunikasi dengan santri lain di seluruh dunia, dan mendapatkan akses ke pelajaran dan kajian agama secara daring.

Dalam hal ini, mereka menjadi generasi yang cerdas dalam memanfaatkan teknologi untuk kepentingan keagamaan dan pribadi. Selain itu, santri Generasi Z juga aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Mereka terlibat dalam program-program pengabdian masyarakat, menjadi relawan di berbagai lembaga amal, dan menggerakkan aksi-aksi

kepedulian sosial. Mereka berusaha untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat dengan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Mereka tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki pengetahuan umum yang luas dan mampu berkomunikasi dengan baik dalam berbagai bahasa asing. Santri Generasi Z juga dapat menggabungkan nilai-nilai agama dengan pengetahuan teknologi dan ilmu pengetahuan lainnya, sehingga menjadi individu yang berdaya saing tinggi dalam dunia kerja. Secara keseluruhan, santri Generasi Z merupakan perpaduan antara nilai-nilai tradisional dengan perkembangan zaman. Mereka memiliki semangat religius yang kuat, namun juga mampu beradaptasi dengan perubahan dan memanfaatkan teknologi dengan bijak. Santri Generasi Z memiliki peran yang penting dalam menjaga keberlanjutan dan perkembangan pesantren, serta membangun masyarakat yang lebih baik di era modern ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih lanjut khususnya pada tradisi ziarah makam Gus Dur perspektif santri Generasi Z. Peneliti ingin mengetahui apa makna dari ziarah makam dalam keagamaan yang mereka yakini saat ini.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Tindakan Sosial

Teori tindakan sosial mengacu pada pendekatan sosiologis yang dikembangkan oleh Max Weber, seorang sosiolog Jerman terkenal. Teori tindakan sosial Max Weber mempunyai orientasi terhadap motif dan tujuan dari pelaku. Teori ini memahami perilaku individu maupun kelompok, masing-masing memiliki motif untuk melakukan tindakan tertentu dengan alasan tertentu. Adapun sebagaimana yang dikatakan oleh Weber bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai alasan mengapa orang dapat bertindak (Prahesti, 2021). Teori ini berfokus pada pemahaman makna yang diberikan oleh individu kepada tindakan sosial mereka. Weber membedakan empat jenis tindakan sosial berdasarkan tujuan dan makna yang terkait (Habib, Nisa, Fatkhullah, Usrah, & Budita, 2022):

1. Tindakan rasional instrumental: Tindakan ini merupakan tindakan sosial yang mempunyai tujuan yang jelas dan rasional, dengan mempertimbangkan secara detail dan kalkulatif. Dalam tindakan ini individu biasanya memilih tindakan yang paling efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh individu tersebut.
2. Tindakan rasional berorientasi nilai: dalam tindakan ini didasarkan pada nilai-nilai, keyakinan, atau prinsip-prinsip yang dianggap penting oleh individu. Keputusan individu didasarkan pada pertimbangan moral atau etika yang melekat dalam nilai-nilai mereka.

3. Tindakan tradisional: Tindakan ini dilakukan berdasarkan pada kebiasaan, norma, atau tradisi yang telah ada secara turun-temurun. Individu bertindak sesuai dengan pola yang ditetapkan oleh masyarakat atau kelompok tertentu.
4. Tindakan afektif: Tindakan ini dipicu oleh emosi atau perasaan intens. Individu bertindak tanpa pertimbangan rasional yang mendalam, tetapi dipengaruhi oleh emosi yang kuat.

Santri Generasi Z

Santri Generasi Z merujuk pada kelompok individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dan juga merupakan santri, yaitu mereka yang belajar dan tinggal di pesantren. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang tumbuh dengan kemajuan teknologi yang pesat dan terhubung secara online (Wafa & Soedarmadi, 2021). Santri Generasi Z mempunyai kriteria yaitu dengan menggabungkan nilai-nilai agama dan budaya pesantren dengan pengaruh teknologi modern, kritis terhadap informasi, ekspresif agama yang beragam, dan tentu saja memiliki keterampilan digital. Mereka menggunakan teknologi untuk memperdalam pemahaman agama, berkomunikasi dengan santri lainnya di berbagai pesantren, dan mengakses informasi agama secara lebih mudah (Wafa M. A., 2022).

Santri Generasi Z yang dikaji dalam penelitian ini yaitu santri Generasi Z yang tinggal di asrama pesantren (pondok pesantren) untuk belajar agama dan ilmu tentang Islam. Adapun santri Generasi Z yang dipilih dalam penelitian ini yaitu santri Generasi Z yang pondok pesantrennya berafiliasi dengan organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Pesantren-pesantren yang terafiliasi dengan NU menekankan pada pengajaran Islam yang seimbang antara ajaran agama dan pengetahuan umum. Selain mempelajari disiplin keislaman seperti membaca Al-Qur'an, tafsir, hadis, fiqh, dan aqidah, para santri NU juga mendapatkan pendidikan umum seperti bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu sosial. Tujuan utama dari pendidikan di pesantren NU adalah untuk menghasilkan individu yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari dan masyarakat secara luas, dan menjalankan tradisi seperti ziarah makam.

Hal yang menjadi penting mengapa harus mengkaji santri Generasi Z, disamping karena merupakan santri yang melek terhadap informasi dan teknologi, karena santri Generasi Z merupakan penerus untuk memperkuat nilai-nilai agama di era digital. Selain itu santri Generasi Z diharapkan mampu untuk membangun harmoni antara tradisi dan modernitas, dan tentu saja tetap menjalankannya sesuai dengan yang diwariskan oleh leluhur secara turun-temurun.

Ziarah Makam

Ziarah makam merupakan tradisi yang telah mengakar pada masa pra-Islam dan kemudian berkembang sedemikian rupa ketika Islam berkembang di Nusantara. Ada relevansi ziarah makam wali dengan ziarah ke candi atau tempat lain pada masa pra-Islam (Syam, 2005). Ziarah makam tidak hanya merujuk pada ziarah makam wali atau tokoh agama, tetapi juga ziarah makam orang tua, pahlawan, kerabat, dan lain-lain. Ziarah makam bisa juga dapat disebut sebagai ritual keagamaan karena di dalamnya mengkultuskan para leluhur atau nenek moyang yang telah meninggal (Mujib, 2016). Bagi sebagian masyarakat muslim, makam merupakan tempat yang dianggap suci dan pantas dihormati. Sebab makam merupakan tempat peristirahatan bagi arwah nenek moyang yang telah meninggal. Oleh sebabnya keberadaan makam dari tokoh tertentu dapat menimbulkan bermacam-macam daya tarik bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas ziarah makam dengan berbagai motivasi pula (Kadariusman, 2011).

Tradisi ziarah makam juga erat hubungannya dengan kharisma leluhur yang makamnya banyak dikunjungi orang. Kharisma leluhur ini dapat diwujudkan dengan bentuk dan hiasan bangunan kubur/ makam yang beraneka ragam, sesuai dengan tradisi seni bangun yang disukai atau dikuasai oleh masyarakat setempat (Rosidah, 2012). Makna dari ziarah makam dapat berbeda-beda, hal ini karena tergantung dengan konteks budaya, agama, dan keyakinan individu. Beberapa makna umum mengenai ziarah makam yaitu dapat berupa penghormatan dan penghargaan, koneksi spiritual, bentuk penyucian diri, pencarian berkah dan kesembuhan, pembelajaran dan refleksi, serta mengenang dan memori kolektif terhadap orang yang telah mengenal. Perlu menjadi perhatian jika makna ziarah makam dapat bervariasi secara individual dan tergantung pada keyakinan dan tradisi masing-masing individu. Setiap individu mungkin memiliki tujuan, niat, dan makna yang unik dalam melakukan ziarah, sesuai dengan keyakinan, konteks budaya, dan pengalaman pribadi mereka.

Adapun studi terdahulu yang pernah dilakukan terkait dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Maharani, Ahmad Asmuni, dan Burhanudin Sanusi (Maharani, Asmuni, & Sanusi, 2021) dan Nabila Roshanbahar (Roshanbahar, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Maharani, Ahmad Asmuni, dan Burhanudin Sanusi mempunyai kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu menggunakan 4 tipe tindakan sosial Max Weber untuk menganalisis bentuk perilaku peziarah Nyai Mas Gandasari, namun penelitian yang dilakukan oleh Maharani, Ahmad Asmuni, dan Burhanudin Sanusi (Maharani, Asmuni, & Sanusi, 2021) tidak meneliti tipe mana dari ke-4 tipe tersebut yang cenderung yang lebih dominan dilakukan oleh peziarah. Selain itu subjek dari penelitian tersebut merupakan peziarah secara umum, sedangkan subjek penelitian penulis yaitu santri Generasi Z. Adapun penelitian

yang dilakukan oleh Nabila Roshanbahar (Roshanbahar, 2016) memiliki kesamaan penelitian, karena penelitian tersebut juga menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber serta lokasi penelitian yang sama, namun subjek dari penelitiannya memiliki perbedaan yaitu peziarah umum, sedangkan penelitian penulis yaitu Generasi Z.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Fenomenologi adalah sebuah studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena (Nuryana, Pawito, & Utari, 2019). Metode fenomenologi adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pengalaman manusia dari perspektif individu yang mengalami fenomena tersebut. Ini membantu memahami bagaimana individu memberikan makna terhadap pengalaman mereka, serta menggali aspek-aspek yang mendasari pengalaman subjektif tersebut (O, 2008). Dari pengertian tersebut maka sangat tepat jika metode fenomenologi digunakan dalam penelitian tindakan sosial santri Generasi Z terhadap makna ziarah makam Gus Dur, karena penelitian ini dilakukan untuk mengkaji makna dan motivasi dari santri Generasi Z terhadap fenomena ziarah makam Gus Dur yang mereka telah lakukan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik wawancara terstruktur, observasi langsung, dan studi pustaka. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data primer dan data sekunder untuk penelitian ini. Setelah data dikumpulkan maka selanjutnya dilakukan analisis data penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis fenomenologi dengan menggunakan teori tindakan sosial. Setelah dilakukan analisis data, penulis juga melakukan triangulasi teknik dengan crosscek data yang berhasil dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi pustaka, kemudian ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tindakan Sosial Generasi Z Saat Berziarah ke Makam Gus Dur

Kegiatan berziarah makam merupakan kegiatan yang sudah sangat populer dikalangan masyarakat. Berziarah makam khususnya bagi penganut Islam merupakan sebuah perjalanan spiritual yang dapat meningkatkan keimanan seseorang. Kabupaten Jombang merupakan salah satu tempat yang memiliki wisata religi atau wisata syariah. Yaitu kegiatan berziarah ke makam wali, ulama, atau penyebar dan tokoh agaa Islam. Salah satu tempat ziarah yang sering dikunjungi adalah makam Gus Dur. Adapun jika dikaitkan dengan bentuk tindakan sosial Max

Weber menyebut ada 4 tipe bentuk tindakan sosial generasi Generasi Z dalam berziarah. Yaitu 1) rasional instrumental, 2) rasional tujuan orientasi, 3) tindakan tradisional, 4) tindakan afektif (Muhlis & Norkholis, 2016).

Tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan yang ingin didapat. Santri Generasi Z, yang dikenal sebagai santri generasi digital yang tumbuh dalam era teknologi modern, menunjukkan sifat rasional dan instrumental dalam memaknai ziarah makam Gus Dur. Bagi mereka, ziarah makam bukanlah sekadar sebuah perayaan tradisi atau ritual keagamaan semata, tetapi juga sebuah kesempatan untuk menggali dan memahami warisan intelektual Gus Dur, seorang tokoh yang memiliki pengaruh kuat dalam sejarah Indonesia. Mereka memandang ziarah makam sebagai suatu momen yang memungkinkan mereka untuk mempelajari pemikiran dan prinsip-prinsip yang diwariskan oleh Gus Dur, seperti pluralisme, toleransi, dan demokrasi.

Santri Generasi Z melakukan pendekatan tipe tindakan rasional instrumental dalam memaknai ziarah makam Gus Dur, dengan cara melakukan riset dan memperoleh informasi tentang kehidupan dan kontribusi Gus Dur secara online, menggunakan sumber-sumber yang dapat dipercaya. Mereka menggali cerita, video, dan tulisan-tulisan yang masih tersedia dari beliau, serta mengakses karya-karya literatur yang membahas pemikiran Gus Dur. Dengan demikian, mereka berusaha memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang sosok dan pemikiran sang tokoh.

Selanjutnya, tipe yang kedua adalah tindakan rasional berorientasi nilai, pada tindakan sosial tipe ini, alat-alat hanya merupakan obyek perhitungan dan pertimbangan yang sadar, tetapi tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut yang sudah menjadi nilai akhir baginya. Dalam tradisi ziarah makam Gus Dur yang dilakukan oleh masyarakat adalah tradisi leluhur yang sampai sekarang dilestarikan oleh generasi-generasinya. Masyarakat melakukan ziarah makam ini sesuai dengan apa yang dahulu sudah dilakukan oleh leluhur. Hal itu menunjukkan kalau tindakan ini dalam pandangan Weber merupakan suatu tindakan yang berada pada ranah non-rasional (Putra, 2020).

Ketiga tindakan tradisional, Generasi Z pada tipe ini melakukan ziarah makam Gus Dur sebagai bagian dari tradisi keagamaan dan adat istiadat yang telah dilakukan oleh komunitas atau leluhur mereka sejak lama. Ziarah menjadi tindakan yang dilakukan secara terus-menerus, mengikuti praktik-praktik yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya. Santri Generasi Z menjalankan ziarah makam sebagai bentuk pengabdian dan penghormatan terhadap tokoh agama yang dianggap sebagai panutan dan wali.

Tindakan sosial tradisional dalam ziarah makam Gus Dur juga melibatkan pematuhan terhadap norma dan tata cara yang telah ditetapkan dalam konteks budaya atau agama. Santri Generasi Z mengikuti adat-istiadat, seperti membaca doa khusus, melakukan dzikir, atau menghias makam, sesuai dengan tradisi yang telah ditetapkan. Mereka mengikuti pola tindakan yang diwariskan dan menghormati praktik-praktik tersebut sebagai bagian dari warisan budaya. Selain itu, tindakan sosial tradisional juga mencakup partisipasi dalam kegiatan komunal yang terkait dengan ziarah makam Gus Dur.

Keempat tindakan afektif, pada tipe ini santri Generasi Z melakukan kegiatan ziarah makam Gus Dur karena dipicu oleh rasa kagum terhadap Gus Dur. Santri generasi Z sangat terpengaruh akan sosok Gus Dur, sehingga mampu menginspirasi dalam melakukan sebuah keputusan atau tindakan. Ziarah makam menjadi cara untuk mengekspresikan rasa emosi yang mendalam dan menghormati Gus Dur yang begitu berpengaruh dalam kehidupan mereka.

Generasi Z dalam Memaknai Ziarah Makam Gus Dur

Berdasarkan empat tipe tindakan sosial Max Weber, ditemukan fakta bahwa hanya 2 tipe dominan di lapangan yaitu tipe tindakan tradisional dan tipe afektif. Sementara pada tipe tindakan rasional instrumental dan tipe tindakan rasional berorientasi nilai menjadi tipe minoritas. Hal ini dikarenakan para Santri Generasi Z tidak lepas dari pengaruh lingkungan dan keluarga dalam mengambil keputusan, khususnya dalam melakukan kegiatan berziarah makam. Berikut merupakan tabel persentase hasil wawancara dari santri Generasi Z.

Tabel 1

Tindakan Sosial Santri Generasi Z dalam Memaknai Ziarah Makam Gus Dur

Tipe tindakan sosial	Jumlah	Persentase
Tipe tindakan rasional instrumental	3 orang	10%
Tipe tindakan rasional berorientasi nilai	2 orang	7%
Tipe tindakan tradisional	13 orang	43%
Tipe afektif	12 orang	40%
	30 orang	100%

(Sumber: Data penulis, 2023)

Kegiatan ziarah makam yang dilakukan secara turun temurun menjadi sebuah kebiasaan yang dilestarikan. Berikut kutipan wawancara dengan santi Generasi Z:

“... Ziarah makam Gus Dur adalah tradisi yang kami terima dari nenek moyang kami. Ini adalah cara untuk menghormati mereka, mengenang perjuangan mereka, dan mendapatkan berkah dari kehadiran mereka. Kami merasa bahwa dengan melakukan ziarah Gus Dur, kami terhubung dengan akar-akar budaya kami yang telah melampaui batas waktu ...”

“...Ketika kami mengunjungi makam para wali, kami merasakan kehadiran spiritual yang kuat. Kami berdoa, membaca Al-Qur'an, dan berdzikir di sana. Rasanya seperti ada ikatan khusus antara kami dan para wali yang telah meninggalkan warisan spiritual bagi umat ini. Ziarah wali memberi kami ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup....”

Dari petikan wawancara diatas dapat dianalisis bahwa salah satu santri Generasi Z yang melakukan ziarah makam tersebut berusaha ingin melestarikan kebiasaan berziarah. Mereka ingin menjadikan kegiatan ziarah sebagai budaya positif dalam memupuk keimanan. Yaitu dengan mengunjungi makam orang-orang sholeh. Selain itu, mereka sepakat bahwa ziarah Gus Dur tidak hanya menjadi tradisi yang terus dilestarikan secara turun temurun, tetapi juga memiliki arti yang mendalam bagi mereka secara pribadi. Mereka mengakui bahwa budaya ziarah Gus Dur memberikan fondasi spiritual yang kuat dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat ikatan keluarga, dan memberi mereka inspirasi untuk menjalankan ajaran agama dengan lebih baik. Sementara alasan lain berbeda dari hasil wawancara sebelumnya. Berikut hasil wawancara santri Generasi Z yang lain :

“...Setiap kali aku mengunjungi makam Gus Dur, perasaan didalam hati dipenuhi oleh perasaan cinta dan kehormatan yang begitu kuat. Saya merasa dekat dengan wali tersebut, seolah-olah dia adalah sosok yang saya kagumi dan hormati sejak lama.....”

"Saya merasa ziarah ke makam Gus Dur adalah saat-saat di mana saya merasa benar-benar terhubung dengan Tuhan dan mendapatkan ketenangan batin. Melihat dan merasakan aura keberkahan di sekitar makam, saya merasakan hadirnya kekuatan spiritual yang menginspirasi dan memperkuat iman saya."

Dari petikan wawancara diatas dapat dianalisis bahwa salah satu santri Generasi Z yang melakukan ziarah makam tersebut berusaha ingin lebih dekat dengan Gus Dur melalui ziarah makam. Kegiatan ini bertujuan agar Allah memudahkan segala hajat dan santri Generasi Z tersebut karena mendekati hamba-hamba suci yang dekat dengan Allah. Kegiatan ziarah makam yang dilakukan oleh santri Generasi Z terhadap makam Gus Dur ini pada tipe afektif menunjukkan bahwa dengan dengan kegiatan ziarah makam tersebut dapat memberikan pengalaman spiritual yang mendalam bagi mereka dan membangkitkan perasaan kecintaan

serta rasa hormat kepada Gus Dur. Melalui ziarah makam ini, santri Generasi Z dapat memperdalam hubungan mereka dengan Allah dan merasakan kehadiran spiritual yang memberi inspirasi dan ketenangan batin.

Adapun yang dimaksud dengan kekuatan spiritual salah satunya yaitu menggunakan kata tawassul. Tawassul atau wasilah dalam bahasa Arab berarti sesuatu yang menjadikan hamba lebih dekat kepada Allah SWT. Pengertian wasilah adalah segala hal yang dapat dijadikan sebagai penghubung untuk mendekatkan diri kepada Allah agar suatu permohonan dapat dikabulkan. Adapun tawassul adalah salah satu cara yang ditempuh seorang hamba dalam berdoa atau memohon kepada Allah. Tawassul adalah berdoa atau mendekatkan diri kepada Allah dengan mempergunakan wasilah (Anam, 2015).

Sementara dua tipe yaitu tipe tindakan rasional instrumental dan tipe tindakan rasional berorientasi nilai menjadi tipe minoritas. Berikut adalah hasil petikan wawancara dari salah satu santri Generasi Z terkait makna ziarah ke makam Gus Dur.

“Bagi saya, ziarah ke makam Gus Dur memiliki makna yang sangat penting. Gus Dur adalah seorang ulama dan tokoh spiritual yang memiliki banyak kontribusi dalam memperjuangkan nilai-nilai keadilan dan toleransi dalam Islam. Mengunjungi makamnya adalah cara kami menghormati dan mengenang jasanya. Melakukan ziarah dengan niat yang jelas yaitu untuk memperoleh manfaat dan nilai-nilai positif dari perjalanan ini. Saya berharap mendapatkan inspirasi dan motivasi dari keteladanan beliau dalam menjalankan ajaran Islam yang moderat dan inklusif”

Dari petikan wawancara diatas dapat dianalisis bahwa salah satu santri Generasi Z, bahwa mereka ingin mendapatkan inspirasi dari sikap yang dimiliki Gus Dur dalam bernegara. Mulai dari memperjuangkan nilai-nilai keadilan, toleransi, bersikap moderat dan inklusif. Sehingga mereka dapat mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari. Adapun para tipe minoritas yang kedua yaitu tipe tindakan rasional berorientasi nilai. Berikut cuplikan wawancara dengan santri Generasi Z tipe tindakan rasional berorientasi nilai.

“Saya percaya bahwa ziarah ini dapat membawa manfaat spiritual dan moral bagi diri kami. Kami percaya bahwa nilai-nilai kebaikan, kedamaian, dan keadilan yang beliau perjuangkan adalah contoh teladan yang harus kami ikuti dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut saya, Gus Dur selalu menekankan pentingnya menghormati perbedaan dalam masyarakat, baik dari segi agama, suku, maupun budaya. Selain itu, nilai-nilai kasih sayang, keramahan, dan kepedulian terhadap sesama yang beliau tunjukkan juga sangat berharga bagi kami.”

Dari petikan wawancara diatas dapat dianalisis bahwa salah satu santri Generasi Z, bahwa mereka ingin mendapatkan manfaat baik spiritual maupun moral dari kegiatan ziarah.



Gus Dur merupakan tokoh ulama dan negarawan yang memiliki nilai-nilai perjuangan yang layak untuk diteladani. Sehingga santri Generasi Z tersebut terinspirasi terhadap tokoh Gus Dur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan sosial generasi Generasi Z dalam memaknai ziarah makam Gus Dur dari empat tipe. Terdapat dua tipe dominan yaitu tipe tindakan tradisional dan afektif. Sementara dua tipe yaitu pada tipe tindakan rasional instrumental dan tipe tindakan rasional berorientasi nilai menjadi tipe minoritas.

Santri Generasi Z mayoritas melakukan kunjungan ziarah makam Gus Dur dikarenakan kegiatan tersebut sudah menjadi kegiatan bersama yang sudah dilakukan bertahun-tahun. Mereka ingin ikut melestarikan kebiasaan positif yang selama ini sudah berjalan. Sementara santri yang lain menyebut bahwa dengan berziarah ke makam Gus Dur mereka merasa lebih dekat dengan Allah. Hal ini dikarenakan mereka juga berusaha mendekati para wali Allah. Ketika mereka mengunjungi makam para wali Allah dan mendoakan mereka, maka Allah akan memudahkan segala doa yang dipanjatkan. Sementara Santri Generasi Z yang melakukan ziarah makam karena menginginkannya keteladanan, terinspirasi menerapkan nilai-nilai moderat, inklusif, baik spiritual maupun moral dari kegiatan ziarah menjadi minoritas

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, A. K. (2015). Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata. *Jurnal Bimas Islam*, VIII(2), 389-411.
- Barton, G. (2020). *Gus Dur : The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: IRiSOD.
- Erza, E. K. (2020). Analisis Kebutuhan Informasi Generasi Z dalam Akses Informasi di Media. *Shaut AL-Maktabah*, XII(1), 72-84.
- Habib, M. A., Nisa, K. K., Fatkhullah, M., Usrah, C. A., & Budita, A. K. (2022). *Sosiologi Ekonomi (Kajian Teoritis dan Contoh Penerapan)*. Tulungagung: Akademia Pustaka.



- Jamaluddin. (2014). Tradisi Ziarah Kubur dalam Masyarakat Melayu Kuantan. *Sosial Huaniora: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, II(02), 251.
- Jombang, K. (2021, Februari 27). *Kabar Jombang*. Retrieved Juli 17, 2021, from <https://www.google.com/amp/s/kabarjombang.com/wisata/inilah-wisata-religi-ziarah-makam-di-jombang/amp/>
- Jombang, P. (2018, Oktober 22). *BPS Pemkab Jombang*. Retrieved Juli 16, 2021, from <https://jombangkab.bps.go.id/statictable/2018/10/22/396/pengunjung-daya-tarik-wisata-dtw-2016-2017>
- Kadariusman, H. (2011). *Tradisi Ziarah di Makam Aria Wangsa Goparana Dan Eyang Dalem Ranggadipa di Kabupaten Subang*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Maharani, Asmuni, A., & Sanusi, B. (2021). Studi Tindakan Sosial: Tradisi Ziarah Makam Nyi Mas Gandasari di Desa Pangurangan Kabupaten Cirebon. *Yaqzhan*, VII(2), 230-243.
- Martono, N. (2014). *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad, K. H. (2019). *Samudra Kezuhudan Gus Dur*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Muhlis, A., & Norkholis. (2016). Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al Bukhoori (Studi Liiving Hadis). *Jurnal Living Hadis*, I(2), 243-58.
- Mujib, M. M. (2016). Fenomena Tradisi Ziarah Lokal dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial. *Ibda: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 14(2), 205-225.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Nuryana, A., Pawito, & Utari, P. (2019, Januari). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains*, 2(1), 19-24.
- O, H. (2008, Juni). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator*, 9(1), 163-180.
- Putra, A. (2020). Konsep Agama dalam Perspektif Max Weber. *AL - adYan*, I(1), 39-51.



- Roshanbahar, N. (2016). *Konstruksi Sosial Ziarah Kubur di Makam Gus Dur (Studi di Makam Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang)*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Rosidah, U. F. (2012). *Etnografi Ziarah Makam Sunan Ampel*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Suis. (2013). *Fenomena Barakah (Tudi Konstruksi Masyarakat dalam Memaknai Makam K.H. Abdurrahman Wahid Tebu Ireng Jombang Jawa Timur)*. Surabaya: Program Pascasarjana.
- Syam, N. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.
- Wafa, M. A. (2022). Pandangan Santri Generasi Z Terhadap Perjudohan Kiai Perpektif Kafaah. *Sakina: Journal of Family Studies*, 6(3).
- Wafa, S., & Soedarmadi, N. Y. (2021). Subjective Well Being Pada Generasi Z Santri PYTQ Remaja Kudus. *Proyeksi*, 16(2), 183-197.